



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1071/1244

4 September 2022

“Panggilan Umum VI:
Menghidupi Kembali Indahnya Pernikahan Kristen”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 2:18-25

Kita sudah beberapa kali berbicara mengenai panggilan umum kepada seluruh umat manusia, yaitu panggilan untuk berketurunan. Panggilan ini sebenarnya adalah panggilan yang begitu mulia dan begitu indah. Tapi bagaimana vas bunga yang Tuhan letakkan di atas meja, kejatuhan manusia menggerogoti anak kaki meja yang adalah struktur yang seharusnya menopang pernikahan. Kejatuhan manusia membuat semua hal ini goyah dan pernikahan itu sendiri menjadi seakan-akan bermasalah dan juga panggilan berketurunan menjadi bermasalah. Kita sebelumnya telah membahas struktur pertama, yaitu kerelaan seorang wanita menjadi ibu yang mendapat tantangan di mana feminisme sangat mendorong perempuan untuk mencari sesuatu yang lain. Juga struktur yang lain yaitu kehadiran laki-laki sebagai figur ayah di dalam keluarga. Statistik menunjukkan anak yang dibesarkan dengan kehadiran seorang ayah secara komparatif menjadi anak-anak yang lebih baik dari yang kehilangan ayahnya. Juga kita melihat bagaimana kejatuhan dalam dosa membuat laki-laki ingin melarikan diri dari panggilannya untuk menjadi ayah, sibuk dengan hobi, ambisinya, ataupun kesibukan lainnya. Di sini kita mendengar panggilan untuk kembali karena ini adalah panggilan yang begitu berharga.

Kita juga telah membahas isu yang belakangan ini sangat relevan dengan panggilan ini. Pertama adalah budaya aborsi. Manusia dengan berani mengatakan yang mana manusia dan yang bukan itu boleh dibunuh dan disingkirkan. Tentu ini adalah sesuatu hal yang kompleks dan tak sesederhana itu dapat berkata ini dan itu. Akan tetapi setidaknya kita mengerti di dalam pengertian kita akan apa yang benar dan salah, dan tentu boleh dengan kebijaksanaan merespon akan hal ini. Juga kita telah membahas isu relevan lainnya mengenai revolusi seksual, yaitu mengenai LGBT. Sebuah isu yang sebenarnya sudah ada dari dahulu tetapi tak pernah mendapat posisi yang utama. Tetapi sekarang menjadi isu yang penting dan kita melihat ini tak terjadi begitu saja. Kita suka berpikir bahwa memang dunia sedang berubah, tetapi sebenarnya dunia sedang secara sistematis dirubah. Ada usaha-usaha dan organisasi-

organisasi yang sangat jelas mau merubah cara pandang manusia tentang hal ini. Mereka bekerja di bidang akademis, melobi di bidang politik, juga giat bekerja dalam bidang media dan hiburan. Seperti adanya penghargaan kepada media yang memasukkan ide-ide ini, dan tak heran jika kita melihat hiburan yang tiba-tiba ada pasangan yang biasanya kita tak lihat menjadi ada. Jika kita mencari informasi akan hal ini, terutama di dalam konten berbahasa Inggris, akan terlihat banyak konten yang mendukung dan secara naik kita akan berpikir bahwa seluruh dunia sudah berubah. Padahal konten-konten seperti ini tak terlalu umum di China, Rusia, atau India, tetapi kencang dalam media barat.

Waktu kita mencari di internet apa pandangan Alkitab akan LGBT, hasil pencarian teratas biasanya fokus untuk membela atau berkata bahwa Alkitab tak berbicara akan hal ini, padahal jelas bagaimana Alkitab mengecam tindakan-tindakan seperti ini. Di sini kita melihat ini adalah usaha yang secara sistematis didorong dengan usaha yang besar. Tentu sebagai orang Kristen kita perlu jelas bahwa setiap tindakan seksual di luar penetapan Tuhan adalah dosa. Ini bukan kelainan biologis karena belum ditemukan kelainan biologis yang mendukungnya walaupun begitu banyak riset yang dilakukan untuk menemukan gay gene. Sebagai contoh, laki-laki dan perempuan itu jelas berbeda karena adanya bukti biologis, alat kelaminnya menyatakan apakah dia laki-laki atau perempuan, juga kromosomnya menyatakan. Alkitab juga jelas berkata demikian, di sini wahyu umum dan khusus itu sesuai. Sampai sekarang belum ditemukan bukti biologis adanya kelompok yang lain. Ada usaha-usaha yang menunjukkan bagaimana suatu hal memberikan 25% pengaruh akan perilaku itu, akan tetapi kita tahu bahwa 25% itu tak bisa menjadi bukti. Tetapi ada yang berkata, di sini saya kutip dari *Forbes*, “*Science does not need to tell us what should be plainly obvious: gay, lesbians, bisexuals and pansexuals are who they are.*” Jadi ini mengatakan walau sains tak menemukan kita tak perlu mengadakan sains bahwa memang ada orang-orang seperti ini. Jika sains sudah disingkirkan, maka semua ideologi dan pemikiran manusia bisa masuk.

Akar dari permasalahan ini sebenarnya adalah mengenai identitas. Manusia yang menolak Tuhan sebagai pencipta juga menolak identitas yang diberikan Tuhan kepada mereka. Tuhan menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, laki-laki dan perempuan. Sebagai pencipta Dia yang memberikan identitas kepada kita akan tetapi waktu manusia berdosa, mereka menolak Tuhan dan sekarang harus menentukan identitas mereka sendiri. Seakan-akan ada kebebasan menentukan identitas, tetapi yang terjadi tiap orang menjadi berkata saya itu ini itu, dan kita melihat bagaimana itu betrok. Sebagai ilustrasi, jika kita mau tahu identitas suatu barang kita akan bertanya daripada pencipta barang itu, bukan barang tersebut yang menentukan identitas diri. Misalnya, apakah smartphone dapat menjadi palu? Tentu bisa dipakai sebagai palu tetapi dia gagal menjadi yang seharusnya dan menjadi sesuatu yang sebenarnya bukan dirinya. Jika kita benar-benar mengasihi mereka yang bergumul dalam hal ini, kita tak mau mereka terjebak di dalam identitas yang mereka buat sendiri karena pada akhirnya mereka tak dapat menjadi seperti apa yang Tuhan inginkan untuk mereka.

Dan sekali lagi, perilaku-perilaku ini adalah dosa sama seperti dosa yang kita lakukan. Mungkin ada yang tidak bergumul di dalam hal ini tetapi kita juga adalah orang berdosa, bukan? Kita berdosa di dalam bagian lain sehingga kita tak menghakimi mereka sebagai orang yang lebih rendah atau jijik karena kita melihat diri sebagai orang berdosa, dan mereka mungkin kembali atau keluar dari berdosaan itu. Yang menjadi masalah dalam isu ini adalah hal tersebut dijadikan identitas, diikat dalam diri seseorang. Apalagi dalam kasus transgender, ini sangat sensitif. Kita perlu berdoa melihat keadaan ini dan saya percaya suatu hari mungkin ini semua akan berlalu, walau mungkin bukan di dalam zaman hidup kita. Dalam arus yang begitu kuat ini, kita harus jelas dan kalau bisa kita boleh memenangkan mereka yang bergumul di sekitar kita. Misal jika saya berdosa merokok, saya tak mau mengambil identitas sebagai perokok dan sebenarnya berharap bisa keluar dari identitas dan kebiasaan itu. Juga kita melihat ini biasanya terjadi kepada mereka yang berada di posisi unggul. Misal handphone bisa menjadi palu, tetapi apakah palu bisa berkata mau menjadi handphone? Tak bisa. Jadi mereka yang berada di posisi lebih unggul tak menyadari posisi mereka dan ingin menentukan identitas diri sendiri. Kita pun juga harus peka akan hal ini, handphone yang memilih identitas sebagai palu dan dipakai sebagai palu juga mungkin adalah handphone yang kita sudah tak mau pakai lagi bukan? Kita

tak mau akan hal itu dan percaya Tuhan bisa memenangkan kembali.

Kita juga melihat bagaimana di Singapura perubahan sudah terjadi. Baru bulan lalu saya berkhobah mengenai hal ini dan beberapa minggu lalu kita sudah mendengar beritanya. Selama ini di Singapura itu ada satu hukum yang menjaga ini, bagian 377A, hukum yang mengriminalisasi tindakan seksual antara dua laki-laki. Memang ini adalah hukum yang bermasalah dan tidak kuat untuk dipertahankan seperti yang diumumkan PM Lee, juga pemerintah lainnya. Ilustrasinya bagaimana pagar kayu yang dipasang pada zaman dahulu, zaman kolonial Inggris, berguna sampai sekarang walau ringsek dan suatu hari harus diangkat. Akan tetapi sebelum itu diangkat kita harus punya pagar yang baru, lebih rapi, kuat, dan tahan lama. Inilah yang sedang dilakukan pemerintah Singapura, PM Lee umumkan ini dicabut akan tetapi yang lain akan ditanamkan untuk menjaga kehidupan pernikahan tradisional. Marilah kita doakan akan hal ini, karena kita belum melihat bentuk pasti dari pagar barunya. Saya melihat pemerintahan itu cukup, PM Lee percaya bahwa mayoritas parlemen setuju mau mempertahankan pernikahan tradisional ini terus bertahan. Akan tetapi jika parlemennya sudah berganti total, mungkin akan ada perubahan lagi, marilah kita doakan. Dalam hal ini, berita seakan-akan berkata Singapura sudah menjadi negara LGBT, padahal pemerintah Singapura cukup bijaksana dalam menyeimbangkan kedua hal ini. Di sini kita melihat ketidakjujuran media, terutama media barat yang memaparkan seperti adanya kemenangan besar. Inilah yang sedang terjadi, sehingga waktu kita membaca berita janganlah menjadi gelisah dan risau karena pemerintah dan rakyat di Singapura sebenarnya masih sangat waspada akan hal ini.

Di sini saya mau menambahkan satu hal, yaitu bagaimana kita melihat relasi kita sebagai orang Kristen dan warga negara. Seberapa jauh kita harus berusaha memperjuangkan agar nilai-nilai Alkitab itu diterapkan di dalam seluruh aspek di dalam suatu negara, dan apakah kita harus berjuang dan gelisah waktu melihat misalnya hukum ini berubah dan katakanlah mendukung. Di sini kita perlu memiliki *Two Kingdoms realisation*, istilah yang diperkenalkan oleh David Van Druen dan Michael Horton. Sebenarnya ini adalah perspektif orang Kristen dari dahulu kala yaitu kita sebagai mempunyai dua kewarganegaraan, warga kerajaan surga dan di saat yang sama warga dari kerajaan dunia. Kerajaan dunia itu adalah *common kingdom* dimana diatur oleh Tuhan di dalam *common*

grace dan di dalamnya ada yang menyadari Tuhan ada yang tidak. Akan tetapi Tuhan memberikan pemeliharaan untuk seluruh *common kingdom* ini sama seperti bagaimana hujan itu turun baik untuk orang baik maupun orang jahat. Tetapi selain itu juga ada *spiritual kingdom* atau kerajaan surga. Keduanya ada di bawah Tuhan, akan tetapi hubungan Tuhan dengan 2 kerajaan ini berbeda. Di dalam *common kingdom* Tuhan memberikan *common grace* tetapi di dalam *kingdom of heaven* itu Tuhan memberikan *saving grace*. Di dalam *common kingdom* Tuhan mengatur dengan hukum alam tapi kemudian di dalam *heavenly kingdom* Tuhan mengatur di dalam prinsip alkitab dan kebenaran Tuhan.

Waktu Pilatus bertanya kepada Yesus, “Apakah Engkau raja orang Yahudi?” Pilatus sedang memeriksa apakah Yesus musuh atau bukan, apakah kerajaan-Nya adalah ancaman bagi kerajaan dia. Lalu kemudian Yesus menjawab “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini”. Yesus jelas adalah raja dari suatu kerajaan tetapi kerajaan yang berada di dimensi yang berbeda. Ilustrasi seperti salib, ada yang horizontal yaitu kerajaan dunia yang saling merebut kekuasaan, dan ada yang vertikal yaitu kerajaan surga. Waktu Yesus berada di dalam dunia, ini adalah titik temu dari dua kerajaan tersebut. Jika kita mengerti akan konsep dua kerajaan ini, maka ada dua hukum yang harus bekerja dalam kehidupan kita. Bukan berarti karena saya warga kerajaan surga maka saya tak perlu ikut hukum alam dan hukum dunia ini. Tetapi ada juga hukum kebenaran Firman Tuhan yang harus kita ikuti. Misalnya ketika menikah ada dua upacara, yaitu pemberkatan nikah oleh seorang hamba Tuhan yang menandakan kita menikah di dalam hukum kebenaran Firman Tuhan. Tetapi juga ada ROM di mana kita menyatakan menikah di dalam ikatan hukum pemerintah Singapura. Kita juga mengerti kadang peraturan dari dua kerajaan ini bisa sama, misalnya seperti hukum pernikahan di Singapura masih sesuai dengan prinsip Alkitab. Ada juga yang berbeda dan tak bertentangan seperti di Singapura tak boleh jual beli permen karet yang tak dikatakan di Alkitab. Tetapi kadang ada yang berbeda dan bertentangan, di sinilah kita perlu berbijaksana bagaimana kita berespon.

Kita juga perlu membedakan dua dimensi ini. Jika tidak kita akan menganggapnya sebagai satu dimensi di mana kerajaan yang satu mendorong untuk menyingkirkan yang lain. Kita menjadi gelisah waktu melihat pengaruh kerajaan kita menjadi berkurang di dalam arena horizontal ini. Yang perlu kita ingat adalah kerajaan dunia ini

Ringkasan khotbah 1071/1244 belum diperiksa pengkhotbah

akan berlalu dan akan tiba waktunya di mana kerajaan Allah tiba di dalam kerajaan dunia. Bukan bagian kita menjadikan kerajaan dunia menjadi kerajaan Allah, melainkan Tuhan. Yang bisa kita lakukan adalah di dalam otoritas kita, keluarga, pekerjaan, kehidupan pribadi, kita menerapkan hukum-hukum kebenaran Firman Tuhan. Dalam menghadapi tantangan revolusi seksual ini, tentu pertama kita berusaha membuat pagar. Jika kita mempunyai pengaruh, berhubungan dengan parlemen, kita bisa menyatakan pandangan kita akan hal ini. Kita bisa membangun filter atau menggunakan teknologi untuk memfilter hal-hal seperti ini. Karena walau kita jelas, tetapi mungkin anak-anak kita bisa terbawa. Tetapi terlebih lagi, kita harus memperkuat gereja dan mendidik anak-anak kita mengenai hal tersebut. Sama seperti kita mungkin tak dapat melindungi anak-anak sepenuhnya dari virus, tetapi kita dapat memberikan vaksin agar mereka memiliki antibodi saat berhadapan dengan hal tersebut.

Saya ingat ilustrasi pak Tong, *Holey paper*, ada orang yang baca koran dan melihat banyak hal yang vulgar dan buruk, kemudian dia khawatir anaknya akan membaca dan terpengaruh. Kemudian setiap kali melihat hal itu, dia menggungtingnya dan akhirnya semua digunting menjadi *holey paper*, maksudnya penuh lubang. Tetapi yang terjadi adalah ketika sang anak melihatnya ia malah ingin tahu apa yang kosong itu dan mencari di tong sampah bagian mana yang dipotong ayahnya. Saya pikir ini bukan jawaban kita dalam menghadapi hal ini tetapi kita boleh mendidik anak-anak. Misalnya ketika kita menikmati hiburan, jangan biarkan mereka nonton sendiri tetapi boleh menikmati bersama. Saat ada bahaya di dalam hiburan itu, kita bisa mengawasi dan kita gunakan kesempatan ini untuk menikmati hubungan. Yang berbahaya adalah jika kita memakai hiburan untuk menyingkirkan anak agar kita dapat menikmati waktu hiburan sendiri.

Kita juga perlu menekankan kembali indahnyanya pernikahan kristen. Tuhan menetapkan institusi pernikahan di dalam suatu yang sebenarnya sangatlah indah. Dan Tuhan mau manusia itu diberkati bukan dibebani atau dibatasi. Alkitab berkata Tuhan melihat kebutuhan manusia dan berkata tidak baik manusia itu sendiri. Tentu Allah tak perlu memberi pernikahan dan membiarkan kita begitu saja karena kita adalah ciptaan. Tetapi Tuhan memberikan kepada manusia karena Dia tahu ini adalah baik bagi manusia. Jadi pernikahan adalah hal yang sangat mulia dan sangat baik, saya harap kita boleh

menganutnya. Waktu Dr. Joel Beeke datang, walau ada kesalahan komunikasi akan topik, ia akhirnya membahas bahan yang saya pikir tepat sekali yaitu pandangan orang puritan terhadap pernikahan. Dr. Joel Beeke mengatakan bagaimana para reformer awal yang berfokus di daerah Jerman, Swiss, di Luther dan Calvin, membicarakan doktrin-doktrin yang penting mengenai keselamatan, Alkitab, otoritas gereja dan segala macamnya. Akan tetapi kemudian generasi kedua para reformer, yaitu orang puritan yang berfokus di inggris, membawa fokus pengertian Firman Tuhan kepada aspek kehidupan sehari-hari dan salah satunya adalah pernikahan. Karena itu banyak karya dari zaman puritan berbicara mengenai pernikahan. Mereka berubah fokus dari tujuan pernikahan. Tiga tujuan pernikahan pada awalnya secara urutan prioritas adalah berketurunan, menahan dosa, dan adanya *companionship*. Tetapi di zaman puritan, tujuan yang ketiga diangkat sehingga boleh manusia melihat dan mempunyai pandangan yang tinggi terhadap pernikahan. Maka pernikahan bukan *necessary evil* tetapi *necessary good*.

Di dalam sejarah, dosa membuat panggilan Tuhan itu pecah ke berbagai area. Ada arus yang mengatakan bahwa pernikahan itu buruk dan kalau bisa tidak perlu menikah dan menikah hanya kalau kamu tidak dapat menahan diri. Juga mengatakan menahan diri untuk tidak menikah adalah kebaikan tertinggi. Bahkan Paulus kadang berhadapan dengan hal ini di Korintus, karena ada orang-orang Korintus yang bertanya, “Bukankah lebih baik kalau laki-laki tidak menikah?” Tapi Paulus, meskipun dia sendiri juga tidak menikah, menjawab hal tersebut dan kita menyadari bahwa iapun tetap memiliki pandangan yang sangat tinggi akan pernikahan. Tetapi sebaliknya, ada bagian lain yang melihat bagaimana pernikahan itu adalah kebahagiaan tertinggi. Mengatakan kalau tidak menikah akan sangat sengsara dan kalau menikah akan selamanya bahagia. Ini bisa kita lihat di film-film, bahagia selama-lamanya. Kadang arus zaman menuju satu sisi dan juga sisi yang lain. Jika kita melihat zaman ini, menurut saudara kemanakah arah zaman ini? Saya melihat pendulum sedang berbalik, 10, 20 tahun lalu arahnya ke kebahagiaan selamanya, akan tetapi tampaknya sekarang berbalik ke sebaiknya tidak menikah. Kita harus peka akan arus zaman dan kita perlu kembali kepada prinsip Firman Tuhan.

Orang puritan mengatakan pernikahan itu bukan kebaikan tertinggi dan bukan berarti menikah akan mendapatkan kebahagiaan selamanya,

karena hal ini hanya bisa didapatkan di dalam hubungan kita dengan Tuhan. Akan tetapi tetap pernikahan adalah sesuatu yang sangat baik dan *necessary good*. Alkitab berkata bahwa Allah melihat tidak baik kalau Adam itu sendiri, dan waktu Adam diberikan pendamping Allah melihat itu sangat baik. Di sini mungkin kita bisa belajar beberapa prinsip Alkitab, waktu Allah mempersiapkan pendamping yaitu Hawa, Adam ditidurkan dan tidak ada bagian Adam untuk menentukan seperti apa penolong yang sepadan baginya. Mungkin jika ia boleh memilih ia akan pilih yang berotot agar membantu mengusahakan kebun. Tetapi Tuhan malah memberikan yang lemah lembut dan inilah yang sepadan untuknya. Tentu bukan berkata seperti ini dalam mencari pasangan dan tutup mata. Kita berada di dalam zaman yang agak berbeda, akan tetapi prinsipnya tetap sama yaitu janganlah kita terlalu mengandalkan keinginan atau standar kita mengenai pasangan yang sepadan bagi kita. Kadang di dalam idealitas yang begitu tinggi, kita tak berhasil menemukan ideal yang kita harapkan. Orang-orang yang mungkin Tuhan siapkan bagi kita mungkin orang-orang di sekitar kita yang ditemui di gereja atau di sekitar kehidupan kita. Kita mungkin boleh melihat sekitar siapa tahu ada yang sebenarnya Tuhan sudah tempatkan. Mungkin dia sudah di sebelah dari dulu tetapi kita mempunyai ide yang muluk tentang pasangan hidup. Apalagi di zaman di mana dunia hiburan semakin semarak. Pandangan kita akan apa yang menarik, cantik, ganteng, itu semua dipengaruhi dunia hiburan, apalagi jika kita membahas pornografi, itu semua merusak cara pandang kita tentang apa yang menarik dan kita harus berespon terhadapnya. **Pernikahan adalah sesuatu yang indah dan Tuhan mau manusia hidup mencicipi relasi yang indah di dalam pernikahan.**

Kita yang sudah menikah, meskipun penuh dengan kesulitan, jangan lupa bahwa Tuhan merencanakan pernikahan itu ada di dalam suatu keindahan. Peroleh kembali keindahan tersebut walau mungkin sudah pernah ribut besar. Berdoa dan minta Tuhan mengembalikan sukacita pernikahan. Bagi kita yang sedang mencari, terutama laki-laki, engkau harus bertanggung jawab mencari dan sebagai laki-laki berperan lebih berinisiatif. Sebaik atau seindah apapun orang yang diberikan bagi kita, janganlah kita muluk berpikir bahwa setelah bertemu pasangan tak akan ada masalah lagi seumur hidup. Adampun setelah menerima Hawa masuk di dalam permasalahan yang begitu besar. Kiranya Tuhan memberkati pernikahan kita maupun juga proses pencarian kita di dalam pernikahan.